

NANGIANG KERTHANING BHUMI FRAGMENTARI INOVASI
MAHA KARYA SANGGAR SENI PANCER LANGIT

Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M. Sn
agung.rahmaputra@yahoo.com

Universitas Mahadewa

Abstrak

Nangiang Kerthaning Bhumi yang diambil dari bahasa Bali yang memiliki arti membangkitkan kembali kesejahteraan dunia. Merupakan sebuah karya inovasi baru persembahkan Sanggar Seni Pancer Langit dalam rangka Pelantikan Badan Pengurus Cabang (BPC) Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Kabupaten Badung. Bentuk penyajian karya ini berbentuk Fragmentari Inovasi yang berkolaborasi langsung dengan anak-anak dari Sanggar Seni Pancer Langit. Hasil analisis data menunjukkan dalam karya ini yang digagas bersama beberapa tim dari Sanggar Seni Pancer Langit guna mempermudah jalannya proses penciptaan karya tari dengan mencoba menggabungkan aspek-aspek koreografi modern dan tradisi yang dirangkum dalam sebuah fragmentari kolosal dengan struktur 5 babak. Berawal dari fenomena yang sedang melanda bumi kita saat ini yakni Pandemi Covid-19 merupakan cerminan dari latar belakang terciptanya fragmentari ini. Penelitian ini membahas suatu karya tari oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M. Sn pada tahun 2022. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk sajian dan penciptaan Tari Nangiang Kerthaning Bhumi yang menunjukkan konsep yang digagas dituangkan kedalam sebuah sajian karya inovasi yang berbentuk fragmen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan sifat data kualitatif dan pendekatan koreografi. Sedangkan metode penciptaan yang digunakan dalam proses kreatif karya tari yakni “langon”. (Lontar Purwadhigama, 2003:24- 40).

Kata Kunci : *Fragmentari, Nangiang Kerthaning Bhumi, Inovasi*

Abstract

Nangiang Kerthaning Bhumi is taken from the Balinese language which means to revive world welfare. This is a new innovative work presented by the Pancer Langit Art Studio in the framework of the Inauguration of the Branch Management Body (BPC) of the Indonesian Young Entrepreneurs Association (HIPMI) in Badung Regency. The form of presentation of this work is in the form of Fragmentary Innovation which collaborates directly with children from the Pancer Langit Art Studio. The results of the data analysis show that this work was initiated with several teams from the Pancer Langit Art Studio to facilitate the process of creating dance works by trying to combine aspects of modern and traditional choreography which are summarized in a colossal fragmentary structure with 5 acts. Starting from the phenomenon that is currently hitting our earth, namely the Covid-19 Pandemic, is a reflection of the background for the creation of this

fragmentary. This study discusses a dance work by Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn in 2022. This research is intended to describe the form of performance and the creation of the Nangiang Kerthaning Bhumi Dance which shows the concept initiated is poured into an innovative presentation in the form of fragments. The research method used is descriptive analysis with the nature of qualitative data and a choreographic approach. While the creation method used in the creative process of dance works is "langon". (Lontar Purwadhigama, 2003:24-40).

Keywords: Fragmentary, Nangiang Kerthaning Bhumi, Innovation

1. PENDAHULUAN

Kesenian dalam perkembangan sudah menjadi bagian dari sendi kehidupan yang sulit dipisahkan baik dalam kesenian tradisional, modern ataupun kontemporer. Tidak hanya menjadi bahan hiburan saja karena kesenian saat ini khususnya seni tari menjadi suatu ciri khas daerah tertentu dan bisa mempengaruhi sudut pandang pemikiran masyarakat. Tetapi dengan kondisi seperti ini maka proses kreativitas mulai agak terbatas dikarenakan Pandemi Covid-19 telah mengubah manusia di berbagai aspek. Selain dari segi kesehatan, virus corona ini membuat keresahan yang begitu besar pada sektor perekonomian khususnya bagi para pekerja seni di bidang seni tari .

Menghadapi kejadian atau fenomena yang saat ini tengah melanda bumi, tidak memutuskan semangat para seniman di Bali untuk menciptakan karya tari.

Dengan berkarya tentunya bisa membangkitkan kembali rasa jenuh akan pandemi yang saat ini menjadi hiruk pikuk di tengah perbincangan dunia hiburan di Bali. Fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi merupakan salah satu cerminan sebuah sajian karya tari

yang digagas ditengah adanya fenomena pandemi saat ini. Terinspirasi dari sebuah sastra yang menyebutkan..

"Lamun Sira Sekti, Ojo Mateni " yg berarti meskipun kamu sakti, jangan sekali-kali menjatuhkan.

" Lamun Sira Banter, Ojo Ndhisiki" yg berarti meskipun kamu cepat, jangan mendahului.

"Lamun Sira Pinter, Ojo Minteri" yang berarti Meskipun kamu pintar, jangan sok pintar.

"Taki-takining sewaka guna widya, smarawisaya ruang puluhing ayusya, tengahi tuuh sanwacana gegenta, patilaring atmeng tanu paguroaken"...

Artinya,
bersungguh-sungguhlah mengejar kebajikan dan ilmu pengetahuan.

Berangkat dari falsafah tersebut yang diwariskan oleh Leluhur sebagai sebuah pengetahuan tradisi hingga saat ini. Sehingga meskipun bumi kita telah dilanda Pandemi Covid-19 tidak memutuskan semangat masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, kita mendapatkan ajaran tuntutan yang melekat sebagai bagian dari jati diri bangsa. Dan dari kutipan tersebutlah maka lahirkan ide garapan oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M. Sn yang bekerja sama dengan para Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kabupaten Badung untuk tetap

maju dan beradaptasi dengan situasi yang kian berubah.

Fragmentari Inovasi “Nangiang Kerthaning Bhumi” merupakan sebuah sajian tari inovatif yang berarti membangkitkan kembali kesejahteraan di dunia. Pandemi Covid 19 yang melanda Dunia bukan semata mata menjadi halangan yang mematikan kreasi dan inovasi para seniman untuk berkarya. Implementasi yang disampaikan dalam fragmen ini bahwasannya kaum masyarakat di Bali berpesan mereka bukanlah orang hebat, bukanlah orang pintar, dan juga bukan orang bodoh. Mereka saling merangkul untuk menjadi kaum pejuang. Pejuang Pengusaha yang haus akan pengetahuan karena dengan hal tersebut akan menjadi para Pengusaha yang dinamis yang siap tempur dalam segala medan.

Seperti yang termuat dalam Kakawin Nitisastra bahwa hendaknya kita selaku manusia tak henti hentinya berbuat kebajikan. Bersatu untuk bangkit dari keterpurukan walaupun dalam situasi Pandemi, ada sektor yang mendapatkan keuntungan, ada pula sektor yang mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. PHK dimana-mana dan besar-besaran. Puluhan ribu pengusaha UMKM bermunculan ditengah himpitan ekonomi yang kian tak menentu. Segala sesuatu yang terjadi pada akhirnya masyarakat tentu akan mengalami perenungan diri bahwasannya sastra yang kian dipandang sebelah mata, menjadi sebuah sinar untuk mewujudkan sebuah kebangkitan menjadi pematik api semangat dalam menghadapi Pandemi Covid-19.

Melalui hal tersebut diatas, Fragmentari Nangiang Kerthaning

Bhumi yang dipentaskan dalam rangka Pelantikan Badan Pengurus Cabang (BPC) Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Kabupaten Badung masa bakti 202-2024, yang bertempat di Balai Budaya Giri Nata Mandala, Puspem Badung pada Jumat, 25 Maret 2022 merupakan sebuah bentuk penyajian fragmentari kolosal oleh anak-anak Sanggar Seni Pancer Langit. Struktur pada fragmentari ini terdiri dari babak 1, babak 2 babak 3, babak 4, dan babak 5. Karya ini bersifat inovatif dengan penggabungan gerak tradisi yang disesuaikan dengan cerita yang disampaikan disetiap babak nya

arya ini diciptakan dengan menyesuaikan konsep instrument pengiring, tata busana, lighting (tata cahaya), properti yang mendukung proses penciptaan Fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi.

Sebagaimana penjelasan diatas menarik kiranya untuk mengetahui lebih dalam Bagaimana proses penciptaan dan aspek-aspek koreografi yang digunakan dalam Fragmentari Inovasi, “Nangiang Kerthaning Bhumi”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Fragmentari Nangiang Kerthaning

Bhumi tentunya diciptakan dengan menggunakan metode penciptaan. Metode penciptaan tersebut yakni metode langon yang secara konsep karya tari ini menggunakan tahapan pada Lontar PurwaDhigama. Lontar tersebut menguraikan tentang tiga tahap penciptaan tari yaitu (1) konsep kesadaran yang disebut dengan *ungon*, (2) konsep penguatan yang disebut dengan *ingon*, (3) konsep penguasaan yang disebut dengan *angon*. (Lontar Purwadhigama, 2003:24- 40). Ketiga tahapan tersebut digunakan dalam Fragmentari inovasi Nangiang Kerthaning Bhumi untuk membantu terbentuknya suatu karya yang utuh dan baik.

3. PEMBAHASAN

Bentuk dan isi tari adalah wujud tari. Bentuk merupakan hasil tata hubungan struktur yang saling melengkapi (M Jazuli, 2016, p. 45). Dalam pembahasan ini akan dijelaskan hasil dari pokok permasalahan yang diteliti yang terdiri dari proses penciptaan dan aspek-aspek koreografi yang terdapat didalam fragmentari inovasi Nangiang Kerthaning Bhumi.

3.1 KONSEP GARAPAN

3.1.1 Bentuk garapan

Pengamatan pada suatu karya tari tidak terlepas dari bentuk sajian yang meliputi struktur, artikulasi, dan hasil dari kesatuan berbagai faktor yang saling bergayutan. Adapun bentuk garapan tari “ Nangiang Kerthaning Bhumi” berbentuk fragmentari kolosal yang bersifat inovatif. Objek yang didekripsikan dalam tulisan ini yaitu fragmentary Nangiang Kerthaning

Bhumi yang ditarikan oleh anak-anak di Sanggar Seni Pancer Langiit dan siswa-siswi SMKN 5 Denpasar di Balai Giri Nata Mandala, Puspem Badung didukung oleh beberapa komponen tari yakni penari, gerak, lighting, tata busana, instrument pengiring yang disesuaikan dengan konsep yang digagas.

3.1.2 Proses penggarapan

Proses penataan garapan fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi secara garis besar diwujudkan kedalam 3 tahap metode penciptaan metode “Langon” yang dilalui beberapa tahapan. Secara konsep karya tari ini menggunakan tahapan pada Lontar PurwaDhigama. Sebagaimana yang disebutkan diatas, Lontar tersebut menguraikan tentang tiga tahap penciptaan tari yaitu (1) konsep kesadaran yang disebut dengan *ungon*, (2) konsep penguasaan yang disebut dengan *ingon*, (3) konsep penguatan yang disebut dengan *angon*. (Lontar Purwadhigama, 2003:24- 40). Ketiga tahapan tersebut digunakan dalam proses penciptaan fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi bertujuan untuk membantu terbentuknya suatu karya utuh dan baik.

A. Ungon (*Kesadaran*)

Dalam tahapan ini adalah tahapan awal yang dilakukan oleh koreografer sebelum beranjak pada proses penciptaan. Ungon yang berarti sadar akan keadaan alam sekitar, fenomena fenomena yang sedang terjadi saat ini yang tak lain adalah Pandemi-Covid 19. Dari kejadian tersebut penata

mengambil hikmah bahwasannya dibalik setiap musibah tentunya tersirat benak masyarakat khususnya seniman tari untuk bangkit dan kembali menciptakan sebuah karya tari. Dalam tahapan ini penata mulai sadar akan situasi dan beranjak untuk membayangkan bagaimana situasi saat ini, hiruk pikuk yang terjadi di masa pandemi menjadi sebuah karya tari inovasi yang berasal dari ide-ide kreatif sang penata. Sehingga dalam tahapan ini penata telah menentukan ide, konsep dan tema yang akan dijadikan dalam sebuah gagasan proses penciptaan fragmentari ini.

B. Ingon (*penguasaan*)

Ingon yang berarti penguasaan yang diinterpretasikan dalam tahapan ini penata mulai menguasai tema, judul maupun ide yang digagas yang akan dituangkan kedalam proses kreatif penciptaan fragmentari. Karena sajian fragmentari yang digarap cukup berbeda dengan fragmentari pada umumnya yang dalam hal ini bersifat sebagai sebuah sajian tari yang inovasi, penata mencari data dan referensi mengenai karya tari inovatif dan pola gerak modern yang akan dituangkan kedalam sebuah struktur fragmentari.

C. Angon (*penguatan*)

Tahapan angon merupakan tahapan akhir dalam metode penciptaan yang digunakan. Pada tahapan ini tentunya penata mulai menguatkan kembali hasil perenungan dari tahapan ungon, dan hasil penguasaan konsep dari tahapan ingon yang dilalui sebelumnya. Beranjak memasuki tahapan angon penata mulai membentuk sebuah sajian fragmentari, dengan

membuat sebuah struktur, menentukan pemilihan penari dan karakter, menyesuaikan dengan lighting, dan properti lainnya yang akan ditampilkan nanti diatas pentas.

Selain daripada hal tersebut diatas jika dirangkum kedalam metode Angon dituangkan beberapa tahapan, yaitu: (1) Nuasen: berdoa bersama dan membicarakan konsep tarian yang akan ditarikan. (2) Nuangin: penuangan tari dan musik. (3) Ngadungin: menyatukan karya musik dan gerak tari yang diciptakan Agung Rahma dan mengalir menjadi satu kesatuan yang utuh. (4) Ngalusin (menyempurnakan pekerjaan menyatukan musik dan gerak tari. (5) Ngebah adalah seorang penari mementaskan karya di atas panggung dan di depan penonton.

3.1.3 ASPEK-ASPEK KOREOGRAFI

Aspek koreografi di bagi menjadi dua yaitu aspek pokok dan aspek pendukung, aspek pokok meliputi tenaga, ruang dan waktu dan aspek pendukung tari meliputi iringan, tata rias dan busana, serta tempat pentasan tari (Rizanti, 2016).

Gerak yang hadir dalam karya ini menggunakan gerak repetisi yang dikombinasikan dengan penekanan tenaga, ruang dan waktu. Gerak dilakukan secara sederhana, namun terlihat menarik dan tidak berat. Proses pembuatan tari didasari dengan pengalaman, situasi, fenomena, pemahaman dan pencarian khususnya saat masyarakat terguncang oleh hiruk pikuk Pandemi-Covid19 yang tengah melanda. Koreografer melihat dengan

konsep tipe dramatik.

Koreografer menggunakan tipe tari dramatik yang berfokus pada setiap babak dan penekanan suasanayang menyusaikan di setiap babak yang ditampilkan dalam sajian fragmentari. Pada akhir pertunjukkan akan menggunakan tahap klimaks untuk menciptakan alur dramatik yang ingin disampaikan oleh koreografer. Dalam mode penyajiannya, penata tari menggunakan penyajian simbolis – representasional. Simbol merupakan sebuah makna yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Simbol yang dimaksud bukan hanya sekedar benda atau wujud namun lebih mengarah kepada sebuah interaksi yang ada didalam masyarakat sehingga menciptakan sebuah makna dan symbol gerak yang menggambarkan masyarakat yang dilanda musibah dan pada akhirnya sadar akan hasil perenungan dan kembali kepada sastra penuntun. Simbol merupakan sebuah benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang telah diberi makna (Geertz dalam Triyanto 2001:20). Simbolis yang dimaksud menghadirkan simbol-simbol dari motif gerak modern.

3.1.4 Struktur Garapan

Adapun struktur garapan Fragmentari **Nangiang Kerthaning Bhumi** akan dijabarkan sebagai berikut.

Babak 1

-Kesejahteraan masyarakat gemah ripah loh jinawi, rasa senang dan rasa syukur atas materi dan kesehatan yang dirasakan.

Babak 2

-Pandemi Virus corona memasuki ruang alam dan ruang manusia, kehidupan yang awalnya sejahtera menjadi gelap dan sengsara, kesakitan, ketakutan akibat kehidupan seakan dikuasai oleh virus pandemi corona dalam babak ini digarap dengan durasi 2 menit.

Babak 3

-Sekian lama ketakutan dialami, mulai datang kesadaran dan perenungan dalam diri, akan kehidupan. Sastra yang selama ini dipandang sebelah mata, ternyata menjadi penyadar dan penyelamat kehidupan ini, kekuatan sastra yang mulai dipelajari, kekuatan sastra yang mulai direnungi, menjadi sinar cahaya sebuah harapan kuat untuk sebuah kebangkitan penata memvisualkan pada babak ini berdurasi 2 menit.

Babak 4

-Dengan durasi yang sama yakni 2 menit, pada babak 4 penata menggambarkan Rasa Kebangkitan, kekuatan, mulai muncul dalam diri menjadi pematik api semangat dalam menghadapi corona, bersama berangkutan menghadapi kondisi pandemi dengan kekuatan sastra yang sejati.

Babak 5

-Tahap ending dalam karya ini menggambarkan proses anugerah dengan simbol sang dewi, meanugerahkan gemah ripah loh jinawinya kembali, karena manusia sudah sadar akan kekuatan sastra sejati, perlahan senyum mulai muncul, perlahan kesejahteraan mulai muncul, semua kembali bersujud syukur dan kembali mengobarkan api semangat.

3.1.5 Analisis gerak

Analisis bentuk gerak berdasarkan hasil dan proses gerak ditinjau dari prinsip bentuk gerak yaitu kesatuan, variasi, repetisi dan ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian dan klimaks (Syafriana et al., 2016). Gerak merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya tari.

Gerak dalam suatu karya tari mampu mengungkapkan isi hati koreografer yang mana tidak bisa diungkapkan melalui sebuah kata. Gerak memiliki karakter yang berbeda pada setiap tariannya, karakter yang dimaksud ialah keras dan lembut sebuah gerak yang dilakukan. Karakter inilah yang dapat mengungkapkan karya yang ditampilkan. Dalam *Fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi* menggunakan pola gerak tradisi yang dipadupadankan dengan gerak modern dan beberapa gerak akrobatik yang disesuaikan ketika karakter penari atau suanana yang ditampilkan, pada gerakan rakyat yang bersyukur akan gemah ripah loh jinawi menggunakan gerakan tradisi para penari membawakan karakter suka ita menikmati kesejahteraan yang ada di bumi, ketika memasuki babak 2 yang dimana virus corona mulai memasuki bumi, para penari menggunakan beberapa gerakan akrobatik dengan penguasaan karakter bagaimana virus menggerogoti dan menghancurkan bumi beserta isinya yang seakan-akan dikuasi oleh virus corona. Pada babak 3 divisualisasikan dengan gerak modern dan kontemporer yang mana para penari membawakan karakter bahwasannya masyarakat sadar akan keberadaan sebuah sastra yang menjadi sinar cahaya untuk sebuah kebangkitan. Dan pada

babak menuju tahap ending dikolaborasikan dengan gerak tradisi dan kontemporer, penari membawakan karakter semangat melawan virus dengan simbol karakter Sang Dewi yang meanugraahkan kembali gemah ripah loh jinawi.

3.2 Iringan Tari

3.2.1 Penari

Penari yang terlibat dalam *fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi* tentunya dari anak-anak Sanggar Seni Pancer Langiit yang berkolaborasi dengan beberapa siswa di SMKN 5 Denpasar yang masing-masing membawakan karakter yang diperankannya. Dalam konteks ini tentunya Penari merupakan pendukung utama yang menentukan keberhasilan atau kemantapan sajian tari (Prihatini, dkk., 2007:70). Dalam sajian *Fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi* para penari terbagi menjadi beberapa peran seperti, Rakyat, Virus corona, dan Dewi.

3.2.2 Tata Rias dan Busana.

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari (Hidajat, 2006). Dalam *Fragmentari* ini tata rias wajah disesuaikan dengan karakter atau peran yang dibawakan oleh penari. Seperti para rakyat yang menggunakan tata rias bali putri dan putra halus, kemudian para penari yang memerankan virus corona atau bakteri penyakit menggunakan tata rias fantasi, dan beberapa pendukung lainnya menggunakan tata rias minimalis.

Dari segi kostum tentunya juga disesuaikan dengan peran yang

dibawakan, menggunakan beberapa desain kostum seperti, kostum tari bali, kostum modern dan kostum fantasi serta beberapa properti seperti tedung, kipas yang pada pengolahan gerakannya disimbolkan sebagai sastra penuntun dengan motif dan warna yang disesuaikan dengan tata pencahayaan diatas pentas guna memaksimalkan karakter yang dibawakan oleh setiap penari dalam fragmentari.

4 PENUTUP

Nangiang Kerthaning Bhumi merupakan sebuah karya koreografi yang diciptakan pada tahun 2022 oleh Dr. Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M. Sn. Latar belakang perwujudan karya ini atas fenomena yang tengah melanda bumi yakni pandemi covid-19. Selain itu fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi diciptakan untuk memperkaya sajian karya tari inovasi yang disesuaikan dengan gagasan atau cerita yang dibawakan.

Bentuk sajian Fragmentari Nangiang Kerthaning Bhumi merupakan hasil kesatuan dari elemen-elemen tari yaitu penari, gerak, tata visual, dan instrument pengiring. Penari yang merupakan anak-anak dari Sanggar Seni pancer langiit dan siswa SMKN 5 Denpasar yang masing masing membawakan karakter yang diperankannya. Keunikan fragmentari ini terletak pada aspek koreografi yang mengkolaborasikan unsur tradisi dengan modern dengan pola-pola gerak yang beragam. Struktur pada fragmentari ini secara garis besar terbagi atas 5 babak yang masing-masing membawakan alur cerita yang disampaikan.

Penulis berharap penelitian ini

dapat memberikan pengetahuan suatu proses penciptaan karya seni khususnya karya seni inovatif yang berasal dari penggabungan ide-ide kreatif sang koreografer dalam menciptakan karya tari. Hal tersebut dapat mencerminkan wawasan baru penata tari dalam berkarya sehingga karya tersebut memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri di benak penikmatnya. Demikian juga untuk mahasiswa diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ketika sedang merancang sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher. Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara. Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Legaligo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfa Beta.
- Meri terj. Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Legaligo
- Sri Rochana, Wiedyastutieningrum. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: Isi Pres

